

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Tindakan atau Praktik (*Practice*)

a. Pengertian Tindakan

Seseorang yang telah mengetahui stimulus/objek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan melaksanakan/mempraktikkan apa yang diketahui atau disikapinya (di nilai baik). Inilah yang disebut praktik (*practice*) kesehatan atau dapat dikatakan praktik kesehatan (*overt behavior*) (Notoatmodjo, 2003).

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu disebut *overt behavior*, tindakan nyata/praktik (*practice*) misal, seorang ibu memeriksakan kehamilannya atau membawa anaknya ke puskesmas untuk diimunisasi, penderita TB paru minum obat secara teratur, seorang anak melakukan gosok gigi yang benar dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Sikap belum tentu terwujud dalam tindakan, sebab untuk terwujudnya

tindakan perlu faktor lain, yaitu antara lain adanya fasilitas/sarana dan prasarana. Seorang ibu sudah tahu bahwa periksa gigi itu penting untuk kesehatan dan anaknya dan sudah ada niat (sikap) untuk periksa gigi. Agar sikap ini meningkat menjadi tindakan, maka diperlukan dokter atau perawat gigi atau puskesmas yang dekat dari rumahnya atau fasilitas tersebut mudah dicapainya. Apabila tidak, kemungkinan ibu tersebut tidak akan memeriksakan gigi anaknya (Notoatmodjo, 2005).

b. Tingkatan Praktik Menurut Kualitasnya

Notoatmodjo (2003), mengemukakan bahwa praktik atau tindakan ini dapat dibedakan menjadi 4 tingkatan menurut kualitasnya, yaitu:

1) Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil adalah merupakan praktik tingkat pertama. Misalnya, seorang ibu dapat memilih makanan yang bergizi tinggi bagi anak balitanya.

2) Praktik terpimpin (*guided response*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan sesuatu tetapi masih tergantung pada tuntunan atau menggunakan panduan. Misalnya, seorang anak kecil menggosok gigi namun masih selalu diingatkan oleh ibunya, adalah masih disebut praktik atau tindakan terpimpin.

3) Praktik secara mekanisme (*mechanism*)

Apabila subjek atau seseorang telah melakukan atau mempraktikkan sesuatu hal secara otomatis maka disebut praktik atau tindakan mekanis. Misalnya seorang anak otomatis menggosok gigi setelah makan, tanpa disuruh oleh ibunya.

4) Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah suatu tindakan atau praktik yang sudah berkembang. Artinya, apa yang dilakukan tidak sekedar rutinitas atau mekanisme saja, tetapi sudah dilakukan modifikasi, atau tindakan atau perilaku yang berkualitas. Misalnya menggosok gigi, bukan sekedar gosok gigi, melainkan dengan teknik – teknik yang benar.

c. Faktor Yang Mempengaruhi Praktik

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2005), mengemukakan bahwa untuk mencoba menganalisis praktik manusia dari tingkat kesehatan orang dapat dipengaruhi 3 faktor yaitu :

1) Faktor Predisposisi (*Predisposition Factor*)

Faktor predisposisi merupakan faktor yang menjadi dasar melakukan suatu tindakan. Faktor predisposisi pada seseorang diantaranya sikap, keyakinan, nilai-nilai, persepsi, usia, status sosial ekonomi, jenis kelamin yang menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan (Notoatmodjo, 2007).

Terbentuknya suatu praktik baru dimulai pada *cognitive domain* dalam arti subyek tahu terlebih dahulu terhadap stimulus yang berupa materi untuk pemeliharaan gigi sehingga menimbulkan pengetahuan baru pada subyek tersebut, selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap subyek terhadap pengetahuan tentang pemeliharaan gigi.

2) Faktor Pendukung atau Pemungkin

Faktor pemungkin (*enabling factor*) merupakan faktor yang memungkinkan motivasi atau keinginan untuk dapat terlaksana. Contoh faktor pemungkin adalah kemampuan, sumber daya, ketersediaan informasi, dan ketersediaan fasilitas (Notoatmodjo, 2007).

Hubungan antara konsep pengetahuan dan praktik kaitannya dalam suatu materi kegiatan biasanya mempunyai anggapan yaitu adanya pengetahuan tentang manfaat sesuatu hal yang akan menyebabkan orang mempunyai sikap positif terhadap hal tersebut. Selanjutnya sikap positif ini akan mempengaruhi untuk ikut dalam kegiatan ini. Niat ikut serta dalam kegiatan ini akan menjadi tindakan apabila mendapatkan dukungan sosial dan tersedianya fasilitas.

3) Faktor Penguat (*reinforcing factor*)

Faktor penguat merupakan faktor yang muncul setelah tindakan itu dilakukan. Faktor-faktor ini dapat bersifat negatif atau positif (Notoatmodjo, 2007).

Faktor yang mendorong untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang terwujud dalam dukungan keluarga (memberikan informasi mengenai cara menggosok gigi, memberikan instrument menggosok gigi seperti sikat dan pasta gigi, menyediakan fasilitas yang memadai seperti kamar mandi dengan kondisi air yang bersih, tidak lupa memberikan motivasi kepada anak agar anak mau melakukan gosok gigi sebelum tidur) terutama orang tua, guru, dan petugas kesehatan untuk saling bahu-membahu sehingga tercipta kerjasama yang baik antara pihak rumah dan sekolah yang akan mendukung anak dalam memperoleh pengalaman yang hendak dirancang, lingkungan yang bersifat anak sebagai pusat yang akan mendorong proses belajar melalui penjelasan dan penemuan untuk terjadi suatu praktik.

2. Tindakan Ibu Terhadap Perawatan Gigi Anak

Dengan perawatan yang baik kita dapat mencegah penyakit gigi dan mulut, yaitu dengan menerapkan teknik pemeliharaan kesehatan gigi dan membersihkan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan yang biasa tertinggal diantara gigi atau fisur gigi. Jadi bagian antara gigi serta fisur ini

harus lebih diperhatikan kebersihannya. Mulut mempunyai sistem pembersihan sendiri yaitu air ludah dan lidah, tapi dengan makanan moderen kita sekarang, pembersih alam ini tidak lagi dapat berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, kita juga harus menggunakan sikat gigi untuk menggosok gigi sebagai alat pembantu untuk membersihkan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan (Machfoedz, 2005).

Upaya perawatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak prasekolah perlu mendapat perhatian khusus karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kesehatan gigi pada usia dewasa nanti. Usaha menanggulangi serta memperbaiki kesehatan gigi anak membutuhkan tenaga kesehatan dan peran serta orang tua.

Beberapa hal yang harus diperhatikan di dalam perawatan dengan menerapkan teknik pemeliharaan gigi dan mulut pada anak prasekolah adalah:

a. Mengajarkan Waktu Yang Tepat Menggosok Gigi

Menurut Bahar yang dikutip dalam Maulani, dkk (2005) mengemukakan bahwa menyikat gigi setelah seseorang makan, sisa makana, khususnya makan yang mengandung karbohidrat, akan mengalami fermentasi atau peragian terhadap gula (glukosa) makanan. Hasilnya berupa senyawa bersifat asam dan membuat lingkungan sekitar gigi bersuasana asam. Dalam beberapa menit derajat keasaman

tadi akan meningkatkan atau pH-nya turun. Jika dilanjutkan, penurunan nilai pH kritis, yaitu nilai pH yang dapat memicu hilangnya garam kalsium pada email gigi sebagai penyebab gigi berlubang. Namun ada bakteri *veillonella alcalescens*, akan merusak kembali senyawa asam tersebut.

Dengan demikian setelah beberapa waktu, pH plak akan berangsur naik kembali mencapai pH normal. Demikianlah yang selalu terjadi setelah makan terutama makan-makan yang mengandung gula jadi, sebenarnya terjadi proses alamiah yang bertujuan untuk melindungi gigi. Berbagai penelitian memperhatikan bahwa pH akan kembali normal 20-30 menit setelah makan. Dari kenyataan diatas, dapat dikatakan bahwa masa 20-30 menit setelah kita menyantap makanan yang mengandung karbohidrat (mengandung gula) merupakan saat-saat sangat rentan untuk terjadinya kerusakan gigi. Penyikatan gigi pada saat derajat keasaman dalam mulut masih pada tingkat kritis ini maka akan menambah kerusakan permukaan gigi. Jadi, jangan menyikat gigi segera setelah makan, tunggulah sampai lewat masa genting sesudah makan, yaitu sekitar setengah jam sesudah makan. Jadi frekuensi menyikat gigi yang baik adalah dua kali sehari, pagi 30 menit setelah sarapan pagi dan malam hari sebelum tidur (Maulani, dkk 2005).

b. Mengajarkan Syarat-Syarat Memilih Sikat Gigi Yang Baik

Memilih sikat gigi anak disesuaikan dengan keadaan gigi anak. Apabila gigi dan rahangnya kecil, pilihan sikat gigi dengan bulu yang pendek dan sempit. Namun apabila gigi dan rahangnya agak besar, pilih sikat gigi dengan bulu yang lebih besar dan lebih sesuai. Selalu cari sikat gigi dengan ulu nilon yang lebih lembut atau ujung bulunya membulat karena bulu sikat gigi dan ujung yang kasar dapat melukai gusi, sedangkan anak yang masih belajar melakukan kontrol terhadap tekanan sikat giginya.

Jika anak sudah mengerti anak bisa diajak memilih sikat giginya sendiri. Ajaklah anak membandingkan beberapa sikat gigi dan doronglah supaya dia memilih sikat dengan bulu yang lebut tidak bisa disentuh dengan karena tertutup oleh plastik jangan ragu untuk mengganti sikat gigi tersebut jika ternyata tidak sesuai dengan harapan, dan ingatlah sikat gigi yang mempunyai kualitas baik supaya bisa dipilih lagi kemudian. Sikat gigi anak diganti setidaknya 2 bulan sekali atau segera ganti jika bulu sikat sudah lebar. Sikat gigi anak lebih cepat rusak karena mereka masih dalam proses berlatih, sehingga kadang kala tekanan sikat gigi berlebihan membuat bulunya menjadi lebih cepat rusak dan lebar.

Sikat gigi harus dipakai satu orang, tidak boleh dipakai bersama-sama atau bergantian. Jadi jika mempunyai anak lebih dari satu, tentukan warna masing-masing kesukaan anak dan 2 bulan kemudian

diganti bersamaan, bisa dengan warna yang sama atau berubah warna antara satu anak dan anak yang lain. Ingatkan anak akan sikat giginya sendiri, sehingga siasat orang tua lupa, anak bisa mengingatkan sikat giginya sendiri dengan tepat.

Sikat gigi dengan gagang sikat yang transparan atau tembus cahaya memungkinkan bulu sikat dapat terlihat sampai pangkal, sehingga pembersihan bulu sikat akan lebih baik. Jika anak sudah mulai menyikat giginya sendiri, periksalah sekali waktu sikat gigi anak, karena seringkali sisa pasta gigi mengendap pada dasar bulu sikat gigi. Setelah sikat gigi dibersihkan, letakkan sikat dengan bulu di atas, sehingga memungkinkan air mengalir ke bawah dan bulu sikat cepat kering. Dengan mengajak anak memilih dan membeli pasta gigi dan sikat gigi kesukaannya, motivasi anak akan meningkat dan ia akan rajin membersihkan gigi setiap hari dengan sikat gigi kesayangannya tersebut (Maulani dkk, 2005).

Menurut Machfoedz (2005), mengemukakan bahwa sikat gigi yang baik adalah sebagai berikut:

- 1) Tangkai lurus dan mudah dipegang
- 2) Kepala sikat gigi kecil, sebagai ancar-ancar paling besar sama dengan jumlah lebar keempat gigi bawah. Kenapa harus kecil, sebab kalau besar tidak masuk kebagian-bagian yang sempit dan dalam.

3) Bulu sikat gigi harus lembut dan datar, bila sikat gigi terlalu besar, bulu dapat dicabut sebagian.

c. Mengajarkan Pemberian Pasta Gigi Yang Baik

Pasta gigi akan memberi rasa segar di dalam mulut, saat ini pasta gigi dengan berbagai macam rasa tersedia dipasaran. Pasta gigi diberikan dalam jumlah sedikit dan diletakkan pada bulu sikat (Margareta, 2012).

Menurut Margareta (2012), berbicara mengenai pasta gigi tidak terlepas kaitannya dengan sikat gigi. Kedua bahan ini saling terkait. Tidak mungkin menyikat gigi tanpa menggunakan pasta gigi. Di Indonesia, pasta gigi sering disebut odol. Memilih pasta gigi atau odol yang baik untuk kesehatan.

1) Pilih dan gunakan pasta gigi yang mengandung cukup fluoride.

Salah satu fungsi fluoride adalah menjaga gigi agar tidak berlubang. Fluoride merupakan salah satu bahan utama yang ada di dalam pasta gigi. Bahan ini adalah mineral yang mampu mencegah gigi berlubang dan kerusakan gigi karena serangan bakteri. Fluoride bekerja dengan cara melindungi gigi dari asam yang dihasilkan oleh bakteri di dalam rongga mulut, bakteri dari makanan biasanya menghasilkan asam dan fluoride melindungi email gigi dari kerusakan atau berlubang serta mencegah terjadinya pengikisan email gigi.

- 2) Jangan memilih pasta gigi atau odol yang busanya banyak. Pilihlah yang busanya sedikit. Sebab pasta gigi yang busanya banyak, mengandung deterjen yang banyak juga.

Deterjen yang ada di dalam pasta gigi atau dengan nama lain *sodium lauryl sulfat* terdapat dalam pasta gigi yang bekerja secara kimiawi yaitu dengan menurunkan tegangan permukaan plak, menembus dan menghilangkan kotoran karena akan mengemulsikan debris, kemudian akan melepaskannya dari permukaan gigi sehingga bakteri plak akan terlepas. Menurut peneliti terdahulu disimpulkan bahwa kandungan *sodium lauryl sulfat* dalam pasta gigi yang dapat ditoleransi oleh air ludah adalah 0.0001 %. Pasta gigi yang beredar di pasaran mengandung 1% sampai sekitar 2%. Penelitian dengan media pembenihan padat ternyata menunjukkan bahwa bahan deterjen dalam pasta gigi menghambat sistem *laktoperoksidase*. Handajani, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa rongga mulut merupakan pintu gerbang tubuh terhadap berbagai mikroorganisme. Sistem pertahanan alamiah dalam rongga mulut disebut sistem *laktoperoksidase* (LP-sistem) yang terdapat di dalam air ludah. Kerusakan LP sistem merupakan penyebab berbagai penyakit rongga mulut, tetapi air ludah (*saliva*) kurang mendapat perhatian karena jarang menimbulkan efek yang merugikan (Handajani, dkk, 2005). *Laktoperoksidase* adalah suatu sistem di dalam air ludah yang bersifat bakteristatik. Sistem ini

sangat berperan di dalam rongga mulut dengan komponen penting yaitu *enzim laktoperoksidase*, garam *tiosianat* dan hidrogen peroksida. Selain menghambat proses *laktoperoksidase*, deterjen juga bersifat abrasif dan menyebabkan kekeringan rongga mulut.

Saat ini pasta gigi anak-anak ada dalam bermacam warna dan rasa dengan bentuk gel bening maupun pasta, dan rasa strawberry, melon, orange, anggur. Anak bisa diajak memilih pasta gigi dengan rasa untuk mencegah anak merasa bosan dengan rasa yang sama.

Untuk anak yang belum bisa berkumur dan berludah, bisa dipikirkan pasta gigi yang tidak mengandung fluor. Jika sudah bisa meludah dan bisa membuang kumurannya, boleh diberikan pasta gigi yang mengandung flour, boleh diberi pasta gigi untuk anak berisi flour sebanyak 30% dari kandungan fluor pasta gigi dewasa, berarti mengandung 0,03% fluor, dapat menghambat terjadinya gigi berlubang sebanyak 15-30%. Menurut penelitian, orang dewasa menggunakan 0,30 gr pasta gigi sekali pakai, sedangkan pada anak-anak sepertiganya. Diperkirakan 25%-33% anak menelan pasta gigi sewaktu menyikat giginya. Sehingga kemungkinan anak menelan fluor adalah sebanyak 0,5-0,6 mgF/ hari. Hal ini dapat menimbulkan fluorosis gigi yang ditandai dengan timbulnya bintik-bintik pada email gigi jika kadar fluor dalam air minum yang dipakai untuk anak dan keluarga sudah termasuk tinggi. Oleh karena itu perlu menjadi perhatian orang tua untuk mengawasi

anaknya dalam menyikat gigi karena pasta gigi dengan harum yang mirip buah-buahan bisa mengasosiasikan anak pada pasta gigi yang bisa dimakan. Padahal tidak demikian terlalu banyak menelan pasta gigi dapat berbahaya. Jadi pasta gigi dipilih berdasarkan kebutuhan dan usia anak.

Anak 3 tahun keatas sebaiknya diajarkan berkumur, pada saat menggosok gigi, diberika pasta gigi kira-kira 0,5 cm atau sebesar kacang polong, pada saat berkumur usahakan menggunakan air yang sudah dimasak, sebab anak belum begitu mahir berkumur dikhawatirkan anak menelan air tersebut dan pasta gigi. Terlalu banyak menelan pasta gigi yang mengandung flour akan mengganggu perkembangan gigi anak, oleh karena itu awasi dan temeni anak pada saat menggosok gigi (Margareta, 2012).



Gambar 2.1 Pemberian Pasta Gigi (Anna, 2014)

d. Megajarkan Cara Sikat Gigi Yang Benar

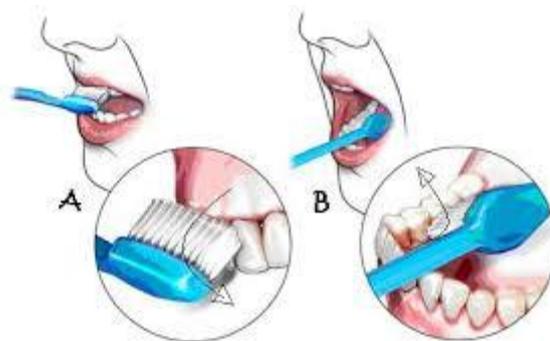
Pada umumnya anak senang makanan yang manis-manis padahal gula adalah musuh gigi anak artinya apabila anak terlalu

banyak makan gula dan jarang membersihkan giginya akan rusak atau karies. Gula dalam gigi akan diubah oleh kuman dengan bahan dari mulut, kumana itu menjadi email, diatas permukaan email itu kuman akan melubangunya, kemudian kuman itu akan tinggal di dalam lubang karies untuk berkembang biak (Machfoedz, dkk 2005).

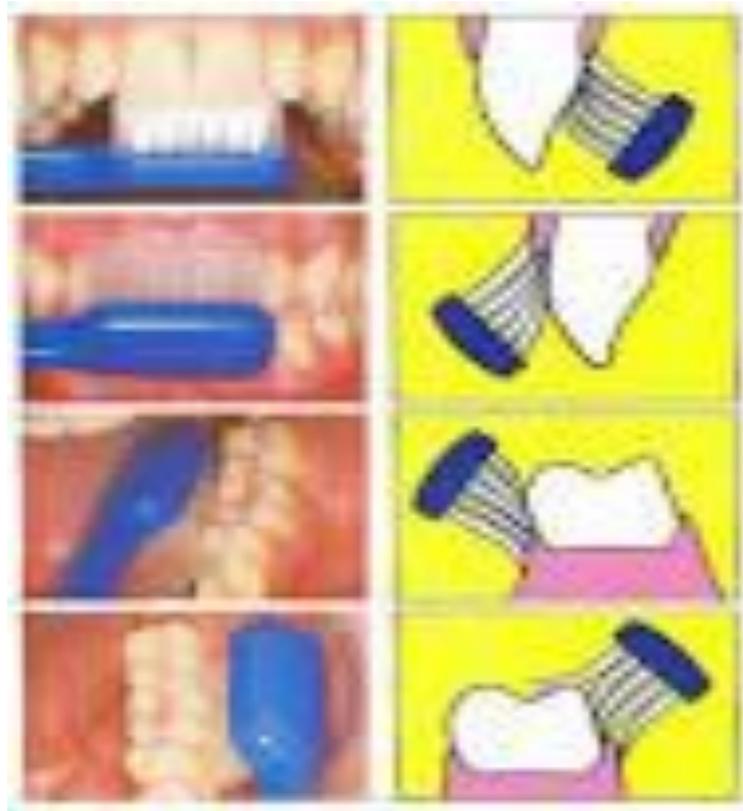
Apabila kita memberikan gigi secara benar, plak pun ikut bersih dari permukaan gigi, namun plak ini secara alamiah akan terbentuk lagi dari waktu ke waktu. Plak ini merupakan lapisan tipis transparan, melekat erat pada permukaan gigi. Gigi disikat setidaknya-tidaknya 2 menit supaya air ludah juga dapat keluar dan membersihkan kotoran gusi yang tertelan diperbatasan gigi dan gusi. Kantong gusi ini mempunyai kedalaman 2-4 mm yang perlu juga dibersihkan untuk mencegah makanan terselip diantaranya. Kemiringan bulu sikat gigi 45 derajat celcius pada daerah kantong gusi dapat membentuk bulu sikat gigi masuk kedalam kantong gusi untuk membersihkan yang lebih maksimal. Setelah menyikat gigi sikat pula lidah karena ini permukaannya tidak rata dan bisa menyimpan sisa-sisa makanan yang menimbulkan bau. Dapat pula memakai alat khusus untuk membersihkan lidah, namun jika tidak, bisa menggunakan sikat gigi.

Berkumurlah sebanyak sekali saja untuk membantu fluor yang terdapat pada pasta gigi tetap tertinggal lebih lama di dalam gigi dan rongga mulut (Maulani, dkk 2005).

Pada dasarnya menyikat gigi yang benar adalah menyikat semua permukaan gigi sampai bersih dan plak juga sempurna. Gerakan bersikat gigi pendek-pendek saja jangan terburu-buru. Bersihkanlah salah satu sisi dulu baru pindah. Untuk menyikat permukaan samping baik luar maupun dalam jangka melawan arah permukaan gusi (ujung pinggir gusi). Jadi kalau gigi atas jangan menyikat kearah atas, sebaliknya untuk gigi bawah jangan menyikat kearah bawah. Ini untuk menghindari diri agar gusi tidak terkelupas. Tetapi bulu-bulu sikat halus dikenakan gusi tujuannya ialah agar gusi terjepit oleh bulu-bulu halus itu. Dengan demikian merangsang aliran darahnya sedikit mengembang. Proses pemberian makanan dan pengambilan sisa tidak berguna pada jaring gusi dapat berjalan cepat dan lancar, sehingga gusi menjadi lebih sehat (Machfoed, 2005).



Gambar 2.2 Cara Menyikat Gigi (Trisnawati, 2011)



Gambar 2.3 Menggosok gigi bagian dalam (Trisnawati, 2011)

e. Mengajarkan Anak Untuk Menyimpan Sikat Gigi Yang Benar

Sesudah bersikat gigi maka harus dicuci bersih, setelah itu digantung dengan kepala diatas. Bila ditaruh, maka air tidak segera kering dan kumana yang tinggal akan berkembang biak. Tetapi dengan digantung maka sikat akan segera kering dan bersih dari kuman menempel dan berkembang biak (Machfoed, 2005).

f. Memulai Kunjungan Ke Dokter Gigi

Persatuan dokter gigi indonesia (2006) mengatakan pemeriksaan gigi ke dokter gigi masih sangat minim dilakukan pada masyarakat indonesia. Padahal apabila sejak dini anak diajarkan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi secara rutin, maka angka kejadian karies

gigi akan berkurang. Pemeriksaan secara rutin 6 bulan sekali telah dirancang oleh pemerintah.

Kunjungan ini berarti bagi ibu dan anak. Sang ibu bisa melakukan konsultasi mengenai pola makan anak, cara pembersihan gigi, atau hal apapun yang perlu diketahuinya mengenai penjagaan gigi anak. Carilah waktu luang di hari-hari dimana praktek dokter gigi agak sepi, sehingga acara konsultasi tersebut bisa berlangsung dengan baik dan tidak terburu-buru. Kalau perlu buatlah janji kunjungan berikutnya untuk konsultasi yang lebih mendalam.

Kunjungan pertama yang menyenangkan bagi anak akan berakibat secara psikologis bahwa perawatan gigi bukanlah sesuatu hal yang perlu ditakuti. Kesan pertama yang menyenangkan akan membuat kunjungan berikutnya tidak ada masalah.

Seperti sebuah mata rantai, anak yang mau dirawat akan mudah untuk diberi perawatan pencegahan dan anak yang sudah dilindungi giginya tersebut, giginya akan sehat dan bebas dari berlubang sampai akhirnya gigi tersebut tanggal dengan sendirinya.

Namun, apabila orang tua tidak pernah melakukan kontrol ke dokter gigi sejak awal, dan orang tua tidak tahu bagaimana menjaga kesehatan gigi anak dirumah, mata rantai itu pun bersambung kearah munculnya gigi berlubang, rasa sakit, bahkan bengkak pada gigi anak (Maulani, dkk 2005).

g. Mengatur Makanan

Anak usia prasekolah sering mengonsumsi makanan manis seperti coklat, permen, kue dan lain sebagainya. Makanan manis mengandung larutan gula yang memiliki konsentrasi tinggi. Larutan tersebut dapat menembus plak gigi dan di metabolisme untuk menghasilkan asam sebelum dinetralisasi oleh saliva. Konsumsi makanan tersebut apabila tidak dikontrol dengan perawatan gigi yang benar akan berisiko terkena karies gigi (Potter & Perry, 2005).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Manusia menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang nantinya mempengaruhi kualitas kehidupan. Terciptanya manusia tidak semata-mata terjadi begitu saja. Untuk memahami itu semua memerlukan proses bertingkat dari pengetahuan, ilmu, dan falsafat. Pengetahuan merupakan hasil tahu manusia yang hanya sekedar menjawab pertanyaan apa (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan dapat dimiliki manusia melalui pancaindra yang ia miliki. Hasil penglihatan dan pendengaran dapat menjadi dasar seseorang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka semakin tinggi pengetahuan seseorang akan tercermin pada perilaku sehari-harinya.

Pengetahuan merupakan hasil tahu, dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan

terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indera yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan yang keliru (Mubarak dkk, 2007).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan dasar terbentuknya perilaku. Seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila dalam suatu kondisi ia tidak mampu mengenal, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan. Notoatmodjo (2012), menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan di dalam dominan kognitif mempunyai enam tingkatan, antara lain:

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur orang tahu apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyarankan dan sebagainya. Contohnya ibu dapat menyebutkan manfaat menggosok gigi dan kerugian tidak menggosok gigi.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap suatu materi atau objek harus dapat menjelaskan, menyebutkan, contoh menyimpulkan dan meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari. Misalnya ibu dapat menjelaskan pentingnya menggosok gigi setiap hari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi realita (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Sebagai contoh kemampuan aplikasi adalah ibu mamapu memberikan latihan menggosok gigi kepada anaknya yang masih berusia 4-6 tahun.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisa adalah suatu kemampuan untuk mempertahankan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis dapat dilihat dari kata kerja,

seperti menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan dan sebagainya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah kemampuan untuk menyusun formu lasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Misalnya membandingkan antara ibu yang rajin melatih dan menyuruh anak menggosok gigi dengan yang tidak.

c. Pengukuran Pengatahuan

Bloom (1908 dalam Notoatmodjo 2007) mengemukakan pengukuran pengetahuan dapat diketahui dengan cara menanyakan kepada seseorang agar ia mengungkapkan apa yang diketahui dalam bentuk bukti atau jawaban lisan maupun tulisan. Bukti atau jawaban tersebut yang merupakan reaksi dari stimulus yang diberikan baik

dalam bentuk pertanyaan ataupun tertulis. Pengukuran pengetahuan dapat berupa kuesioner atau wawancara.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dengan menginterpretasikan dengan skala:

- 1) Baik : hasil persentasi $\geq 75\%$
- 2) Kurang : hasil persentasi $< 75\%$ (Hidayat, 2007)

d. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi (Mubarak dkk, 2007).

1) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang di berikan seseorang pada orang lain agar mereka dapat memahami. Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi, dan akhirnya makin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat sikap terhadap penerimaan informasi dan nilai baru yang diperkenalkan.

2) Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

3) Umur

Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada fisik dan psikologis. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat perubahan pertama, perubahan ukuran, kedua perubahan proporsi, ketiga hilangnya ciri lama, keempat timbulnya ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada psikologis taraf berpikir seseorang semakin matang dan dewasa.

4) Minat

Minat sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

5) Pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan bahwa pengalaman yang kurang baik segera dilupakan, jika menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan dan akhirnya membentuk sikap positif dalam kehidupannya.

6) Kebudayaan

Lingkungan sekitar, kebudayaan dimana kita hidup dan di besarkan mempunyai hubungan besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk

menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan, karena lingkungan sangat berhubungan dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Mubarak dkk, 2007).

7) Informasi

Informasi merupakan salah satu unsur komunikasi yaitu suatu proses penyampaian informasi dari "komunikator" kepada "komunikan" (Notoatmodjo, 2005). Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak dkk, 2007).

4. Anak Prasekolah (3-6 tahun)

Mereka biasa mengikuti program prasekolah dan *kindergarten*. Sedangkan di Indonesia pada umumnya mereka mengikuti program Tempat Penitipan Anak (3 bulan – 5 tahun) dan Kelompok Bermain Atau *Play Group* (usia 3 tahun), sedangkan pada anak usia 4-6 tahun biasanya mereka mengikuti program Taman Kanak-Kanan. Perkembangan dan kemampuan motorik kasar anak pada usia prasekolah (3-6 tahun) ini akan lebih baik. Motorik halus anak mulai berkembang dimana anak sudah dapat menggambar dan menulis. Menyikat gigi merupakan salah satu bentuk kegiatan motorik halus yang dapat diterapkan untuk anak. Namun peran orang tua terutama ibu masih sangat besar di dalam menentukan

keberhasilan dalam melakukan perawatan kesehatan gigi dan mulut anak (Margareta, 2012).

5. Pertumbuhan Gigi Pada Anak

Menurut Aziz (2009), Pertumbuhan gigi pada masa pertumbuhan banyak mengalami perubahan mulai, dari pertumbuhan hingga penanggalan. Pertumbuhan gigi terjadi di dua bagian, yaitu bagian rahang atas dan bagian rahang bawah.

- 1) Pertumbuhan gigi bagian r 11
 - a) Gigi insisi sentral pada usia 8-12 bulan
 - b) Gigi insisi lateral pada usia 9-13 bulan
 - c) Gigi taring (*kaninus*) pada usia 16-22 bulan
 - d) Molar pertama anak laki-laki pada usia 13-19 bulan
 - e) Molar pertama anak perempuan pada usia 14-18 bulan, sedangkan molar kedua pada usia 25-33 bulan
- 2) Pertumbuhan gigi bagian rahang bawah
 - a) Gigi insisi sentral pada usia 6-10 bulan
 - b) Gigi insisi lateral pada usia 10-16 bulan
 - c) Gigi taring (*kaninus*) pada usia 17-23 bulan
 - d) Molar pertama anak laki-laki pada usia 14-18 bulan
 - e) Molar pertama anak perempuan pada usia 24-30 bulan, sedangkan molar kedua pada usia 29-31 bulan.

Pertumbuhan selanjutnya adalah adanya beberapa gigi yang mengalami penangkalan. Seperti halnya pertumbuhan gigi. Penangkalan gigi juga terjadi di bagian rahang atas dan bagian rahang bawah.

- 1) Penangkalan gigi bagian rahang atas
 - a) Gigi insisi sentral pada usia 7 tahun
 - b) Gigi insisi lateral pada usia 8 tahun
 - c) Gigi taring (*kaninus*) pada usia 11 tahun
 - d) Gigi molar pertama anak pada usia 9 tahun
 - e) Gigi molar kedua pada usia 11 tahun
- 2) Penangkalan gigi bagian rahang bawah
 - a) Gigi insisi sentral pada usia 6 tahun
 - b) Gigi insisi lateral pada usia 7 tahun
 - c) Gigi taring (*kaninus*) pada usia 10 tahun
 - d) Gigi molar pertama anak pada usia 9 tahun
 - e) Gigi molar kedua pada usia 10 tahun

6. Kesehatan Gigi

Gigi adalah alat pemotong atau penghancur makanan sebelum makanan itu masuk dan diolah kembali didalam lambung. Gigi yang sehat seseorang dapat terhindar dari berbagai penyakit yang berkaitan dengan penyakit gigi yang dideritanya (Trisnawati, 2011).

Gigi yang sehat adalah gigi yang berwarna putih, warna gusi merah muda, gusi melekat erat pada leher gigi, tidak terdapat plak dan karang gigi, tidak ada karies gigi atau lubang gigi (Trisnawati, 2011).

a. Penyakit gigi

Perawatan gigi yang kurang dan tidak adekuat dapat menyebabkan masalah kesehatan gigi. Menurut Trisnawati (2011) permasalahan yang sering timbul pada anak-anak adalah gigi berlubang dan pergantian gigi susu ke gigi tetap.

1) Gigi berlubang

Gigi berlubang disebut juga karies gigi (Trisnawati, 2011).

Karies gigi adalah sebuah penyakit infeksi yang merusak struktur gigi. Penyakit ini menyebabkan gigi berlubang. Jika tidak ditangani, penyakit ini dapat menyebabkan nyeri, penanggalan gigi, infeksi, berbagai kasus berbahaya, dan bahkan kematian.

Karies dentis merupakan masalah mulut utama pada anak dan remaja, periode paling tinggi adalah pada usia 4-8 tahun pada gigi sulung dan 12-13 tahun pada gigi tetap, sebab pada usia itu email masih mengalami maturasi setelah erupsi, sehingga kemungkinan terjadi karies besar. Jika tidak mendapat perhatian karies dapat menular menyeluruh dari geliga yang lain (Berhman, 2002).

Gigi pada anak cepat berlubang disebabkan beberapa faktor :

a) Email gigi susu lebih tipis dibandingkan gigi tetap.

- b) Jenis makanan yang dikonsumsi anak lebih banyak yang bersifat lunak/lembut, manis dan lengket.
- c) Lamanya sisa makanan tertinggal dalam mulut yang tidak cepat dibersihkan.
- d) Kebiasaan minum botol.
- e) Cara pembersihan gigi yang kurang tepat.

Penyebab karies gigi adalah adanya bakteri *streptococcus* mutan dan *lactobacilli*. Bakteri ini mengubah glukosa dan karbohidrat pada makanan menjadi asam. Asam ini akan merusak struktur gigi sedikit demi sedikit dan mengakibatkan larutnya email sehingga gigi menjadi rapuh dan terbentuklah lubang (Trisnawati, 2011).

2) Pergantian gigi susu ke gigi tetap

Gigi susu adalah gigi sementara yang dirancang Allah sedemikian rupa sehingga pada waktu tertentu akan berganti ke gigi tetap. Gigi susu terbentuk sejak usia kandungan ibu 14 bulan hingga anak usia 3 tahun. Gigi susu akan bertambah sampai anak berusia 6-7 tahun. Pada umumnya, orang tua tidak terlalu memperhatikan kondisi gigi anak pada masa ini karena beranggapan bahwa gigi ini hanyalah sementara. Akibatnya pada masa ini sering kali terjadi karies gigi pada anak yang ditandai dengan warna kecoklatan atau kehitaman pada gigi. Selain karena faktor kurangnya perawatan secara berkala ke

dokter gigi, biasanya juga disebabkan oleh faktor pola makan yang salah. Misalnya seringnya makan makanan yang manis dan lengket. Makanan manis akan memproduksi asam yang tinggi dan berakibat pada percepatan proses peralutan email gigi sehingga gigi mudah berlubang. Sementara makanan yang bersifat lengket jika tidak dibersihkan secara sempurna akan mengakibatkan terjadinya karies gigi lebih cepat (Trisnawati, 2011).

Gigi susu merupakan pembuka jalan atau panduan jalan bagi gigi tetap. Apabila gigi susu tanggal sebelum waktunya, gigi tetap akan tumbuh pada tempat yang tidak pas: bisa lebih maju, ada dibelakang atau diluar lengkung gigi. Kehilangan gigi secara prematur (terlalu dini) juga dapat mengganggu susunan gigi permanen yang akan tumbuh. Sebaliknya, gigi susu yang terlalu lama bertahan juga akan menyebabkan gangguan pada erupsi/tumbuhnya gigi tetap. Hal ini akan mengakibatkan gigi tumbuh berjejal. (Trisnawati, 2011).

Untuk itu, jangan sepelekan tanggalnya gigi susu ini. memang gigi tetap akan mendesak dan mengikis akar gigi susu diatasnya. Akar yang terkikis ini mengakibatkan gigi susu goyang yang akhirnya tanggal. Namun apabila gigi susu tidak goyang pada waktunya, maka perlu dibantu dengan pencabutan gigi oleh dokter (Trisnawati, 2011).

b. Penyebab Penyakit Gigi

Penyebab penyakit gigi antara lain mikroorganisme mulut, substrat makanan, dan waktu (Riyanti, 2005). Faktor lain adalah usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, lingkungan, kesadaran dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan gigi.

c. Akibat Penyakit Gigi

Menurut Tampubolon (2006) dampak yang akan dialami seseorang dengan masalah gigi antara lain keterbatasan fungsi gigi (sulit mengunyah, makan tersangkut, bau nafas, pencernaan terganggu), disabilitas fisik (diet tidak memuaskan, menghindari makanan tertentu, tidak dapat menggosok gigi dengan baik), rasa sakit setiap mengunyah (sakit kepala, infeksi, sakit radang), ketidaknyamanan fisikis (merasa rendah diri, sangat khawatir), dan disabilitas psikis (tidur terganggu, sulit berkonsentrasi, merasa malu).

d. Hubungan kesehatan gigi dengan penyakit lain

Kesehatan gigi merupakan pintu menuju kesehatan tubuh secara keseluruhan. Misalnya, ketidaksempurnaan dalam mengunyah makanan dapat mempengaruhi kinerja lambung. Makanan yang terkunyah dengan baik otomatis akan tercampur dengan air liur secara sempurna. Selain berfungsi membantu makanan sampai ke lambung, air liur juga berguna untuk membantu kuman-kuman mungkin ada dalam makanan. jika penyampuran makanan dan air liur

tidak terjadi dengan sempurna, pencernaan makanan akan terhambat dan akan membuat zat-zat makanan terbuang percuma tanpa mampu dicerna, sehingga tidak mampu diserap oleh tubuh (Trisnawati, 2011).

Ada kalanya gigi yang sakit juga disertai oleh sakit lainnya seperti sakit kepala dan demam. Bahkan kuman yang berasal dari gigi juga bisa masuk ke organ tubuh lain melalui jalan darah. Hal ini dimungkinkan karena gigi mengalami infeksi atau perdarahan pada gusi, sehingga kuman masuk dalam darah dan menyerang organ tubuh yang dilaluinya (Trisnawati, 2011).

Melalui perawatan gigi yang baik, berbagai penyakit yang mungkin di derita seseorang dapat diminimalisir efeknya, misalnya pada penderita stroke, darah tinggi, diabetes militus, osteoporosis, jantung, leukimia, gangguan lambung, keguguran dan lain-lain.

Gejala diabetes, misalnya bisa dilihat dari adanya penyakit gigi, gusi dan mulut. Dimana penderita diabetes sanga mudah mengalami gusi bengkak (*abses*) dan gusi berdarah pad saat menyikat gigi. Keropos tulang (osteoporosis) sangat berkaitan dengan gigi keropos dimana rahang sebagai penopang gigi menurut kepadatannya sehingga gigi mudah goyang dan kekuatan struktur gigi melemah yang membuat gigi mudah keropos. Ini disebabkan karena kekurangan asupan kalsium (Trisnawati, 2011).

Sementara pada seseorang yang menderita leukimia, deteksi dini ditandai dengan warna gusi yang lebih merah, gusi meradang dan gusi lebih lunak/lembek.

Gangguan pada lambung dapat juga dideteksi melalui bau mulut yang khas. Bagi ibu hamil, harus berhati-hati dengan kehamilannya. Menjaganya dengan mengontrol kesehatan gigi adalah tepat. Karena infeksi gigi dapat mempengaruhi janin. Untuk itu mengunjungi dokter gigi paling tidak 6 bulan sekali sangat penting sebagai pencegahan timbulnya penyakit lain. Bisa saja pasien baru tahu bahwa dia mengidap diabetes setelah memeriksakan giginya.

1) Sakit gigi, sakit kepala dan demam

Sakit gigi biasanya disertai dengan sakit kepala dan demam, meskipun tidak selalu demikian. Hal ini disebabkan oleh penyebaran kuman ke jaringan pendukung gigi, sehingga sensasi sakit menyebar ke daerah lain. Penyebaran ini juga disertai dengan peradangan (proses inflamasi) yang ditandai dengan adanya warna kemerahan, rasa panas/demam, pembengkakan dan berakibat pada hilangnya fungsi gigi. Ini sangat tidak enak dirasakan oleh penderita (Trisnawati, 2011).

Kadang kala sakit pada gigi bisa menjalar sampai ke kepala karena adanya proses perjalanan rasa sakit ke susunan syaraf pusat. Sakit kepala yang disebabkan oleh serangan kuman/infeksi, sehingga timbul reaksi perlawanan dari tubuh yang menyebabkan

rasa sakit yang menjalar hingga kepala. Dalam kondisi seperti ini, pasien dapat mengonsumsi obat sakit kepala sebagai pertolongan pertama, lalu jangan ragu untuk mengunjungi Puskesmas atau klinik gigi (Trisnawati, 2011).

2) Sakit gigi dan sakit mata

Selama ini berkembang informasi bahwa jika seseorang dicabut giginya dimungkinkan penglihatannya akan terganggu. Ini adalah informasi yang menyesatkan. Perlu diketahui bahwa syaraf mata dan syaraf gigi mempunyai lokalisasi yang berbeda dan tidak berhubungan langsung (Trisnawati, 2011).

Tidak ada hubungan antara perawatan gigi dengan sakit mata. Jika pasien mengalami sakit mata, itu bisa dipastikan ada kuman lain yang menyerang mata yang terpisah dengan penanganan gigi. Jadi, tidak ada tindakan perawatan gigi yang menyebabkan sakit mata.

3) Sakit gigi dan sakit jantung

terkadang ada keluhan yang datang bersamaan dengan sakit gigi semisal demam dan sakit kepala. Namun ternyata ada pula penyakit yang penyebabnya adalah gigi, gigi tidak dalam keadaan sakit, namun setelah diteliti, ada kuman gigi yang ditemukan dalam organ yang sakit (Trisnawati, 2011).

Dalam dunia kedokteran, dikenal istilah penyakit jantung koroner, yaitu satu jenis penyakit jantung yang diakibatkan karena adanya timbunan lemak pada pembuluh darah arteri di jantung. Timbunan

lemak ini terjadi secara terus menerus sehingga menutup atau menyumbat pembuluh darah (Trisnawati, 2011).

Dalam sebuah penelitian pada unit gawat darurat di rumah sakit, rumah sakit di Amerika, telah ditemukan bahwa pasien yang datang dengan keluhan sakit di dada pada umumnya juga memiliki infeksi pada gusi. Sejauh ini belum ditemukan hubungan langsung antara infeksi gusi dengan penyakit jantung, tetapi penemuan menunjukkan bahwa bakteri yang terdapat pada plak gigi juga dijumpai pada timbunan lemak yang menghantar arteri tersebut. Ini terjadi karena bakteri yang berasal dari peradangan gusi masuk ke aliran darah dan berkontribusi pada timbulnya peradangan serta tersumbatnya pembuluh darah (Trisnawati, 2011).

4) Infeksi pada gigi

Proses terjadinya infeksi pada gigi merupakan suatu proses perjalanan yang panjang dan membutuhkan waktu yang lama. Infeksi diawali dengan masuknya kuman atau bakteri pada gigi, yang pada kondisi normal tidak akan membuat masalah. Namun bakteri yang biasa disebut *streptococcus* atau *stophylococcus* ini akan bertambah banyak jika gigi tidak dirawat dengan baik.

Gejala infeksi antara lain dapat ditandai dengan terjadinya perubahan warna didaerah sekitar gigi dan gusi, terjadinya rasa sakit, pembengkakan, serta gangguan fungsi gigi. Disamping itu,

kuman pada gigi dapat berpindah ke organ tubuh lain melalui aliran darah yang ada disekitar mukosa mulut. Karena memang sangat mungkin kuman pada gigi menyusup ke dalam aliran darah (Trisnawati, 2011).

e. Dampak psikologis

Kondisi jiwa seseorang yang sedang sakit akan sangat berbeda dengan kejiwaan orang sehat. Biasanya orang yang sedang sakit akan menjadi lebih sensitif, mudah kesal, tersinggung bahkan mudah marah (Trisnawati, 2011).

1) Kondisi psikologis anak

Orangtua perlu memahami karakter setiap anaknya. Ada anak yang mau bercerita ketika dia mengalami sesuatu, namun ada pula yang tertutup. Misalnya jika anak mengeluh giginya yang goyang, hendaknya orangtua merespon keluhan itu dengan melihat giginya. Perlu diketahui sikap orang tua akan mempengaruhi psikologis anak. Jika kondisi psikologis anak baik, maka ia akan cepat sembuh. Sebaliknya jika orangtua menyikapi sakit anak dengan memarahinya dengan memberikan komentar, maka kondisi psikologis anak akan buruk sehingga untuk sembuh akan lebih lama (Trisnawati, 2011).

2) Kondisi psikologis umum

Secara umum, seseorang yang sedang mengalami sakit gigi, kondisi emosinya akan menurun serta cenderung mudah marah

dan tersinggung. Terlebih lagi jika lingkungan sekitar tidak kondusif untuk orang sakit. Misalnya suasana yang berisik, cuaca yang panas, pekerjaan kantor yang menumpuk dan lain-lain (Trisnawati, 2011).

Dalam kondisi sakit, seseorang pasien sangat ditentukan untuk bisa mengendalikan emosi, berusaha untuk tenang dan sabar. Keadaan psikologis yang kondusif akan memudahkan proses penyembuhan. Keinginan kuat untuk sembuh dan mau berusaha menuruti saran dokter adalah sikap terbaik (Trisnawati, 2011).

f. Perawatan Gigi pada Anak

1) Pentingnya Perawatan Gigi pada Anak

Perawatan gigi penting agar anak dapat mengolah makanan dengan baik. Selain itu, gigi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan rahang, memberikan bentuk dan rupa wajah. Peranan gigi juga penting dalam membantu anak berbicara, dan yang paling penting sebagai 'penunjuk jalan' bagi gigi tetap.

Gigi yang tidak dirawat dan menyebabkan pembusukan maupun lubang sehingga dapat menyebabkan rasa sakit pada anak, infeksi, bahkan malnutrisi. Selain itu, gigi susu yang rusak juga bisa menyebabkan anak memiliki berat badan rendah dan kehilangan gigi sebelum waktunya sehingga berhubungan pada perkembangan rahang tempat gigi permanen. Selain itu, permasalahan mulut pada bayi dan anak seperti perdarahan gusi

dan gigi berlubang (*cavities*), yang dapat menyebabkan peningkatan terjadinya permasalahan ini pada gigi permanen (Shopia, 2009).

Kelainan pada gigi-geligi yang sering terjadi pada anak adalah gigi berlubang. Anak yang datang berkunjung ke dokter gigi biasanya giginya sudah mengalami kerusakan yang amat parah, gigi berlubang yang sangat besar sekali, bengkak, bahkan ada yang ompong. Proses terjadinya lubang pada gigi dipengaruhi oleh 4 faktor penyebab utama yang terjadi dalam waktu bersamaan, faktor tersebut adalah :

- a) Kuman, terdapat pada gigi. Secara normal kuman ada dan diperlukan di rongga mulut, tetapi apabila terdapat sisa makanan yang melekat terus di gigi dapat menjadi penyebab terjadinya lubang gigi.
- b) Sisa makanan, terutama golongan karbohidrat seperti gula, roti, atau makanan sejenis lemak lainnya yang lengket pada gigi. Sisa makanan yang melekat terus pada gigi dapat diubah oleh kuman menjadi asam yang melarutkan email gigi sehingga terjadi lubang gigi.
- c) Gigi, dengan bentuk anatomi yang berlekuk kadang sulit untuk dibersihkan secara sempurna dan dapat mempercepat proses lubang gigi.

d) Waktu, dari ketiga faktor di atas memerlukan proses dalam beberapa waktu yang bersamaan (Riyanti, 2005).

Faktanya, anak kecil juga memerlukan pemeriksaan gigi secara rutin, layaknya ibu dan bapak mereka. *American Dental Association* menyarankan anak kecil untuk memulai pemeriksaan gigi mereka ketika berusia 1 tahun atau pada saat gigi susu pertama mereka tumbuh (Anastasia, 2010).

2) Tujuan Perawatan Gigi pada Anak

Perawatan gigi pada anak perlu dilakukan karena pada saat gigi mulai tumbuh maka potensi untuk terjadi gangguan kesehatan gigi dan mulut sangat mungkin terjadi. Berbagai kelainan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak meliputi kelainan yang terjadi pada jaringan keras seperti gigi geligi seperti susunan gigi yang tidak teratur, gigi yang goyang, gigi berlubang, tumbuh gigi tahap dua, kelainan pada gusi, radang pada gusi dan tulang rahang serta kelainan pada jaringan lunak seperti pada lidah pipi, langit-langit (Margareta, 2012). Oleh karena itu perawatan gigi dan mulut pada masa anak perlu dilakukan karena ternyata cukup menentukan kesehatan gigi dan mulut mereka pada tingkatan usia selanjutnya (Wahyuni, 2010).

3) Waktu Memulai Perawatan Gigi pada Anak

Orang tua sebaiknya segera membiasakan diri membersihkan gigi anaknya begitu gigi pertama muncul (Susanto, 2007).

4) Metode Perawatan Gigi pada Anak

Metode perawatan gigi untuk menjaga kesehatan gigi pada anak, ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua antara lain :

- a) Kurangi konsumsi makanan manis dan mudah melekat pada gigi seperti permen atau coklat. Namun melarang juga dapat menimbulkan dampak psikis.
- b) Ajak anak menggosok gigi secara teratur dan benar pada pagi, sore, dan menjelang tidur. Lebih baik lagi bila dilakukan setiap usai makan. Biasakan mereka berkumur setelah makan makanan manis.
- c) Siapkan makanan kaya kalsium (ikan dan susu), fluor (teh, daging sapi & sayuran hijau), fosfor, serta vitamin A (wortel), C (buah), D (susu), dan E (kecambah). Mineral dan vitamin diperlukan untuk pertumbuhan gigi anak.
- d) Jaga oral hygiene anak dengan baik. Bila ada karang gigi segera bawa ke dokter gigi untuk dibersihkan.
- e) Ajak anak memeriksakan gigi enam bulan sekali.

f) Bila tiba-tiba mengeluh sakit gigi, suruh berkumur dengan air garam hangat dan lubang ditutup kapas berminyak cengkeh. Bila sariawan, suruh berkumur dengan air rebusan sirih dan garam yang hangat. Lalu, bawa ke dokter/klinik gigi (Wahyuni, 2010)

Sumber lain menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat melakukan perawatan gigi anak :

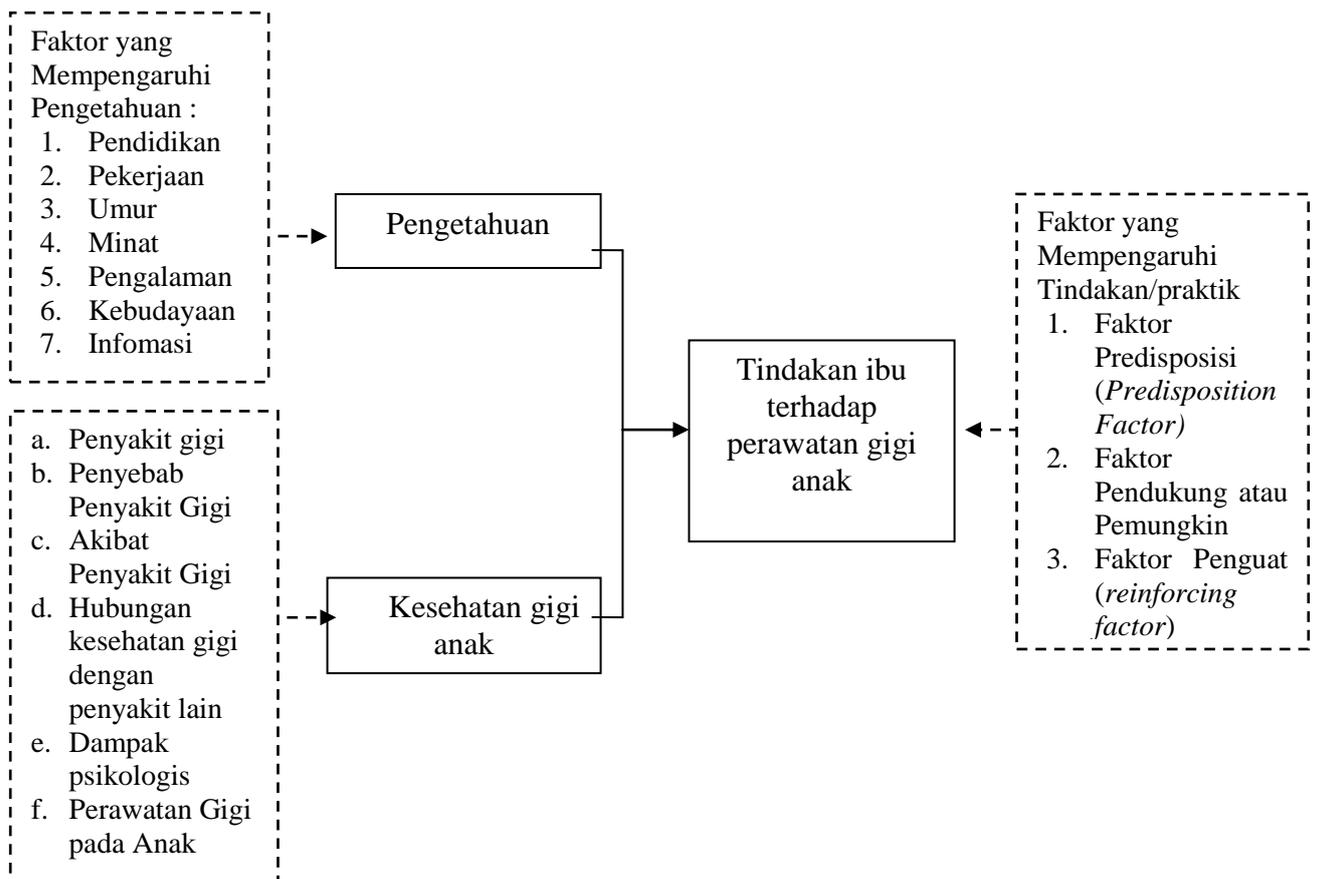
- a) Lakukan pembersihan gigi anak sesering mungkin. Misalnya, setelah mengkonsumsi air susu (ASI atau formula), dan makanan (kecil-snack, cookies, atau besar lunch, dinner). Anjurkan anak untuk menggosok gigi.
- b) Ajaklah anak dan berikan pengertian mengenai pentingnya menggosok gigi. Jangan memaksa anak. Hal ini akan membuat anak trauma untuk menggosok gigi.
- c) Lakukan tes gigi minimal satu bulan sekali. Hal ini bertujuan memeriksa apakah cara menggosok gigi anak sudah benar.
- d) Jangan menggosok gigi terlalu menekan. Selain membuat gigi nyeri dan rapuh, aktivitas ini membuat gusi penahan gigi rusak. Lakukan dengan menempelkan bulu sikat pada gigi dan mulailah gerakan menggosok.
- e) Segera bersihkan gigi setelah mengkonsumsi makanan manis.
- f) Jangan segera mengkonsumsi minuman atau makanan dingin setelah memakan makanan panas atau sebaliknya. Hal ini

akan membuat gigi retak. Konsumsi makanan atau minuman netral.

- g) Biasakan anak untuk menggigit makanan dengan menggunakan geraham kiri dan kanan. Hal ini bertujuan agar pertumbuhan rahang sempurna (Bunda, 2010).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.4 Kerangka Teori

Sumber : Notoatmodjo (2012), Aziz (2009), Maulani, dkk (2005),
Notoatmodjo (2007).

Keterangan:

: Area yang diteliti

: Area yang tidak ditelit

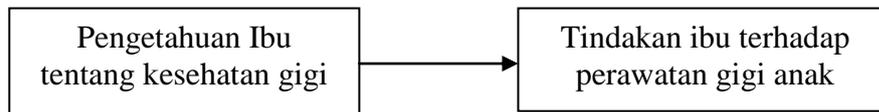
C. Kerangka Konsep

Variabel bebas

Variabel terikat

(Variabel Independen)

(Variabel Dependen)



Gambar 2.5 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian yang telah dibuat, maka hipotesis penelitian yang didapat dirumuskan: Ada hubungan pengetahuan ibu tentang kesehatan gigi dengan tindakan ibu terhadap perawatan gigi pada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita IX Gedongan Colomadu Karanganyar.